

**TERHAMBATNYA PEMEKARAN NAGARI ANDURING KECAMATAN
2X11 KAYU TANAM**

SKRIPSI

**Oleh:
RIKO PRIMUZIDAN
1910811031**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

**TERHAMBATNYA PEMEKARAN NAGARI ANDURING KECAMATAN
2X11 KAYU TANAM**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

RIKO PRIMUZIDAN, 1910811031. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Judul Skripsi: Terhambatnya Pemekaran Nagari Anduring Kecamatan 2x11 Kayu Tanam. Pembimbing Dr. Bob Alfiandi, M. Si

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika hubungan antara *nagari adat* dan *nagari administratif* dalam konteks rencana pemekaran Nagari Anduring, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman. Pasca terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia No 6 tahun 2014 tentang desa. Terjadi perubahan yang cukup signifikan tentang penataan nagari di Sumatera Barat. Perubahan signifikan itu ditandai dengan terjadinya pemekaran nagari yang sangat dinamis. Di Sumatera Barat terjadi peningkatan jumlah Nagari akibat pemekaran dengan motif untuk mendapatkan dana pembangunan dari pusat. Seiring dengan meningkatnya tren pemekaran nagari tersebut, Salah satu nagari di Kabupaten Padang Pariaman yaitu Nagari Anduring mengalami hambatan disebabkan karena mendapatkan penolakan dari KAN (Kerapatan Adat Nagari). Pertanyaan penelitian ini adalah mengapa pemekaran nagari Anduring mengalami hambatan?

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara mendalam, dan studi dokumen terhadap tokoh adat, perangkat nagari, dan tim pemekaran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori produksi ruang oleh Henri Lefebvre.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong *nagari administratif* melakukan pemekaran adalah faktor geografis yang membuat pelayanan publik menjadi sulit dan faktor pemerataan pembangunan. Sebaliknya, *nagari adat* menolak pemekaran untuk mempertahankan struktur adat, melindungi tanah ulayat, serta menjaga sumber daya alam dan potensi ekonomi wilayah Asam Pulau dari pihak luar. Nagari adat dan nagari administratif keduanya memiliki strategi untuk memperjuangkan kepentingannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang nagari menjadi arena perebutan kepentingan politik, ekonomi, dan kultural yang dipengaruhi kebijakan negara, struktur adat, dan faktor historis. Pemekaran nagari di Anduring terdapat perbedaan representasi ruang antara nagari menurut adat dan nagari menurut negara. Perbedaan representasi ruang ini menjadi penyebab konflik pemekaran nagari sehingga membuat pemekaran nagari ini mengalami hambatan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi politik dan menunjukan bahwa pemekaran nagari membutuhkan pendekatan yang holistik dan partisipatif dengan mempertimbangkan struktur adat yang ada di nagari.

Kata kunci: nagari adat, nagari administratif, pemekaran nagari, tanah ulayat

Riko Primuzidan, 1910811031. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. Thesis Title: The Inhibition of the Administrative Division of Anduring Nagari in 2x11 Kayu Tanam District. Supervisor: Dr. Bob Alfiandi, M. Si

ABSTRACT

This study discusses the dynamics of the relationship between nagari adat (customary village) and nagari administratif (administrative village) in the context of the planned division of Nagari Anduring, 2x11 Kayu Tanam Subdistrict, Padang Pariaman Regency. Following the enactment of Law of the Republic of Indonesia No. 6 of 2014 on Villages, there has been a significant change in the governance and structuring of nagari in West Sumatra. This change is marked by a dynamic increase in the number of nagari as a result of divisions motivated by the intention to obtain development funds from the central government. Along with this trend, one of the nagari in Padang Pariaman Regency, namely Nagari Anduring, encountered obstacles due to opposition from the KAN (Kerapatan Adat Nagari or Nagari Customary Council). The main research question is: why did the division of Nagari Anduring encounter these obstacles?

This study employs a qualitative method with a phenomenological approach, conducted through in-depth interviews and document studies involving customary leaders, nagari officials, and the division committee. The theoretical framework used in this research is Henri Lefebvre's theory of the production of space.

The findings indicate that the driving factors for the nagari administratif to pursue division include geographical constraints that hinder public service delivery and the aim of equitable development. Conversely, the nagari adat opposes the division in order to preserve customary structures, protect communal land (tanah ulayat), and safeguard natural resources as well as the economic potential of the Asam Pulau area from external intervention. Both nagari adat and nagari administratif have their own strategies for advancing their respective interests.

The results reveal that the nagari space has become an arena of political, economic, and cultural contestation involving customary structures and historical factors. In the case of Nagari Anduring, there are differences in spatial representation between the nagari adat and the administrative nagari. These differences have become the main source of conflict and have hindered the division process. This research contributes to the study of political sociology and demonstrates that nagari division requires a holistic and participatory approach that takes into account the existing customary structures within the nagari.

Keywords: administrative village, communal land, traditional village, village division